

## Faktor penyebab tingkat kecemasan dan tingkat stres pada Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS)

Dita Rustanti<sup>1</sup>, Dewi Kurnia Putri<sup>2</sup>, Sekani Niriya<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Jalan Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan, Kota Pekanbaru, Riau 28281

Email: [ditarustanti1717@gmail.com](mailto:ditarustanti1717@gmail.com)

### Abstrak

Kenakalan remaja menjadi salah satu penyebab terjadinya tindakan kriminal yang dapat membawa remaja ke ranah hukum. Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) akan lebih rentan mengalami masalah kecemasan dan stres. Penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor penyebab tingkat kecemasan dan tingkat stres pada Andikpas usia 14-18 tahun. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif, lokasi penelitian di LPKA Kelas II Pekanbaru, Penelitian ini menggunakan kuesioner baku yaitu *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS), dengan analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata Andikpas berusia 18 tahun, responden penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 57 (100%) responden, 23 responden (40.4%) tidak sekolah, jenis kasus terbanyak adalah pecelahan seksual 27 responden (47.4%), masa tahanan yang telah dijalani Andikpas rata-rata 5 bulan, 36 responden (63,2%) menyatakan bahwa tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan luar menjadi faktor penyebab tertinggi tingkat kecemasan dan stres, untuk tingkat kecemasan 20 responden (35.1%) mengalami cemas normal, 3 responden (5.3%) ringan, 14 responden (24.6%) sedang, 9 responden (15.8%) parah dan 11 responden (19.3%) sangat parah, untuk tingkat stres 24 responden (42.1%) mengalami stres normal, 12 responden (21.1%) ringan, 17 responden (29.8%) sedang, 3 responden (5.3%) parah dan 1 responden (1.8%) sangat parah. Sehingga LPKA Kelas II Pekanbaru diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau lembaga sosial untuk melaksanakan kegiatan, meningkatkan kualitas dan profesionalitas petugas pengawas dalam kegiatan pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembinaan Andikpas.

**Kata kunci:** Andikpas, Faktor Penyebab, Kecemasan, Stres

### Abstract

*Juvenile delinquency is one of the causes of criminal acts that can bring teenagers into the realm of law. Correctional Students (Andikpas) will be more vulnerable to experiencing anxiety and stress problems. This research is to identify factors that cause anxiety levels and stress levels in Andikpas aged 14-18 years. This research is quantitative with a descriptive design, the research location is LPKA Class II Pekanbaru. This research uses a standard questionnaire, namely the Depression Anxiety Stress Scale (DASS), with univariate analysis. The results of this study show that the average age of Andikpas is 18 years, the respondents of this study are male with a total of 57 (100%) respondents, 23 respondents (40.4%) are not in school, the most*



*common type of case is sexual harassment 27 respondents (47.4%), the detention period that Andikpas has served is an average of 5 months, 36 respondents (63.2%) stated that not being able to interact with the outside environment was the factor causing the highest level of anxiety and stress, for the level of anxiety 20 respondents (35.1%) experienced anxiety normal, 3 respondents (5.3%) mild, 14 respondents (24.6%) moderate, 9 respondents (15.8%) severe and 11 respondents (19.3%) very severe, for stress level 24 respondents (42.1%) experienced normal stress, 12 respondents (21.1%) mild, 17 respondents (29.8%) moderate, 3 respondents (5.3%) severe and 1 respondent (1.8%) very severe. So LPKA Class II Pekanbaru is expected to be able to collaborate with educational institutions or social institutions to carry out activities, improve the quality and professionalism of supervisory officers in training activities and seminars related to Andikpas development.*

**Keywords:** *Andikpas, Anxiety, Causative Factor, Stress*

## **Pendahuluan**

Anak usia 14-18 tahun merupakan individu di masa remaja, transisi anak ke dewasa. Menjadi individu mandiri merupakan peran penting dari perkembangan remaja, karena akan menjadi pribadi yang mandiri untuk persiapan menuju dewasa (Maslihah, 2017). Remaja adalah perkembangan yang menarik perhatian dari pada masa perkembangan lainnya. Remaja memiliki ketidakstabilan emosi yang dapat membahayakan secara fisik maupun emosional dalam kehidupannya (Unayah & Sabarisman, 2016). Pengaruh negatif dari teman sebaya sering menyebabkan ketidakstabilan emosi penyebab perilaku kenakalan remaja (Jayasinghe, 2014). Kondisi seperti ini sering terjadi penyimpangan norma yang berlaku di masyarakat sehingga remaja terlibat dalam tindakan kriminal dan hingga akhirnya membawa remaja dalam ranah hukum dan mendapatkan vonis kemudian menjalankan masa hukuman di dalam tahanan sebagai status anak didik pemsarakatan (Andikpas) (Unayah & Sabarisman, 2016).

Penelitian (Nugroho, 2015) tentang ABH

(Anak Berhubungan Dengan Hukum), mengatakan bahwa faktor melatar belakangi anak untuk melakukan tindakan kriminal sangat banyak, contohnya keadaan ekonomi, konflik keluarga, pergaulan lingkungan. Contoh bentuk penyimpangan remaja ialah melanggar tata tertib, asusila, penganiayaan, pencurian, narkoba, kekerasan anak. Berbagai kasus ini akan membawa remaja ke ranah hukum, mendapatkan vonis tahanan dan menjalankan masa hukuman sebagai status Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Agustine, Sutini, & Mardhiyah, 2018).

Hasil data Badan Pusat Statistik (2021) tentang statistik kriminal 2021, menunjukkan bahwa jumlah kejadian kejahatan tahun 2018 sebanyak 294.281 kasus, di tahun 2019 menurun menjadi 269.324 kasus dan menurun pada tahun 2020 menjadi 247.218 kasus. Data kejadian kejahatan tahun 2018-2020, jumlah kejadian kejahatan di Indonesia cenderung fluktuatif. Angka kejahatan menurut Kepolisian Daerah (Polda) selama tahun 2020, provinsi Riau mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun sebelumnya yaitu pada

tahun 2019 berada di urutan ke-16 dengan jumlah kejahatan (6.570 kasus) dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan bahwa provinsi Riau berada di urutan ke-9 dari 34 Provinsi dengan jumlah kejahatan sebanyak (8.194 kasus). Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa kasus tertinggi dalam data KPAI terdapat pada klaster Anak Berhubungan Dengan Hukum (ABH) data ABH dari tahun 2016-2020 ditemukan sebanyak 6.500 kasus kriminal. (KPAI, 2020).

Penelitian (Maslihah, 2017) tentang faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif Andikpas mengungkapkan bahwa sistem peradilan LPKA memiliki dampak perubahan yaitu berpisah dengan keluarga dan teman, juga harus kehilangan kegiatan harian. Dimasa mereka seharusnya mengembangkan diri menuju individu yang mandiri sebagai bekal menjadi untuk menjadi dewasa, Andikpas yang berada di LPKA justru harus menjalani kehidupan didalam tahanan sehingga kehilangan kebebasan untuk berinteraksi secara fisik dengan dunia luar. Terbatasnya interaksi secara fisik dan ruang gerak anak untuk beraktivitas, baik tugas sekolah maupun permainan di lingkungan Lapas karena hilangnya kebebasan tersebut dapat menimbulkan tekanan bagi anak dan dapat memicu stres. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aulia, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat masalah psikologis seperti stres akibat dari dampak hilangnya kebebasan terhadap anak di dalam LP, Status sebagai anak didik pasyarakatan (Andikpas) akan membuat kontrol diri anak hilang atas diri mereka sendiri, hilangnya kebebasan melakukan kegiatan aktivitas, kebebasan fisik,

berpisah dengan keluarga, barang serta jasa, kehilangan sebuah hubungan heteroseksual dan hingga mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan.

Studi pendahuluan dilakukan di LPKA Kelas II Pekanbaru kepada 9 Andikpas dengan memberikan kuisisioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS). Ditemukan adanya masalah pada kecemasan dan stres. Hasil pengukuran kuisisioner DASS. Dengan hasil seluruh Andikpas mencemaskan terkait masa depan karena pernah menyandang status sebagai narapidana, merasa takut jika tidak diterima oleh lingkungan sosial, selalu memikirkan orang tua, rindu keluarga, seluruh Andikpas mengatakan stres terkait vonis pidana, seluruh Andikpas merasa khawatir saat menjalani masa hukuman. Andikpas mengatakan takut jika tidak mendapatkan perlakuan dengan baik selama dalam proses berhadapan dengan hukum. Dua Andikpas mengkhawatirkan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, selama proses berhadapan dengan hukum mereka merasa cemas, takut jika tidak mendapatkan perlakuan dengan baik selama dalam proses berhadapan dengan hukum, memikirkan orang tua, rindu berkumpul bersama keluarga, teman maupun kerabat, serta pendidikan tidak dapat dilanjutkan karena terjerat kasus hukum dan harus menjalani masa tahanan di LPKA. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang "Gambaran faktor penyebab tingkat kecemasan dan tingkat stres pada anak didik pasyarakatan (Andikpas)".

### **Metode penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey.

Responden sebanyak 57 orang menggunakan teknik total sampling, analisa data uji deskriptif tabel distribusi frekuensi dan *tendency central*.

### Hasil penelitian

Hasil penelitian terlihat dalam kategori data karakteristik demografi dan faktor penyebab kecemasan dan stres pada andikpas.

Tabel. 1

*Distribusi frekuensi karakteristik responden*

No.	Karakteristik	N	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	57	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	23	40.4
	SD	16	28.1
	SMP	14	24.6
	SMA	4	7.0
3.	AlasanMasuk (Kasus)		
	Pencurian	11	19.3
	Perlindungan Anak	27	47.4
	Narkotika	15	26.3
	Pembunuhan	3	5.3
	Penganiayaan	1	1.8
4.	Riwayat Penahanan		
	Pertama kali ditahan	51	89.5
	Lebih dari satu kali	6	10.5
Total		57	100

Pada tabel 1 semua responden adalah laki-laki 57 responden (100%), 23 responden (40%) tidak sekolah, kasus terbanyak pada Adikpas 27 responden (47.4%) dengan kasus perlindungan anak, dan sebagian besar merupakan kasus pertama yang dialami oleh 51 responden (89.5%).

Tabel 2

*Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan faktor penyebab kecemasan dan stres pada andikpas*

No	Karakteristik	N	(%)
1.	Vonis hukuman pidana		
	Tidak Pernah	7	12.3
	Kadang-kadang	12	21.1
	Sering	9	15.8
	Selalu	29	50.9
2.	Keterbatasan berhubungan dengan dunia luar		
	Tidak Pernah	4	7.0
	Kadang-kadang	3	5.3
	Sering	14	24.6
	Selalu	36	63.2
3.	Beradaptasi dengan keadaan lingkungan lapas		
	Tidak Pernah	3	5.3
	Kadang-kadang	13	22.8
	Sering	15	26.3
	Selalu	26	45.6
4.	Kurangnya dukungan Sosial		
	Tidak Pernah	22	38.6
	Kadang-kadang	12	21.1
	Sering	8	14.0
	Selalu	15	26.3
5.	Stigma Atas Status Sebagai Narapidana		
	Tidak Pernah	21	36.8
	Kadang-kadang	10	17.5
	Sering	8	14.0
	Selalu	18	31.6
Total		57	100

Tabel 3  
*Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada andikpas*

No.	Tingkat kecemasan	n	(%)
1.	Normal	20	35.1
2.	Ringan	3	5.3
3.	Sedang	14	24.6
4.	Parah	9	15.8
5.	Sangat Parah	11	19.3
Total		57	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa tingkat kecemasan pada Andikpas menunjukkan hasil 20 responden (35.1%) cemas normal.

Tabel 4  
*Distribusi frekuensi tingkat stres pada andikpas*

No.	Tingkat stres	n	(%)
1.	Normal	24	42.1
2.	Ringan	12	21.1
3.	Sedang	17	29.8
4.	Parah	3	5.3
5.	Sangat Parah	1	1.8
Total		57	100.0

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat stres pada Andikpas dengan hasil 24 responden (42.1%) stres normal.

## Pembahasan

### Karakteristik demografi

Jenis kelamin merupakan faktor yang dapat menimbulkan kecemasan dan stres di kalangan Andikpas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 57 responden (100%)

adalah laki-laki. Sopiah, Krisnatuti Simanjuntak (2017) menjelaskan bahwa di seluruh provinsi terdapat 2.870 anak laki-laki dan 52 anak perempuan yang tinggal di lembaga pemasyarakatan remaja, keadaan ini menunjukkan bahwa tindak pidana lebih didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Banyak faktor yang melatarbelakangi remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat pengendalian diri yang lebih rendah dibandingkan remaja perempuan, sehingga remaja laki-laki memiliki potensi kenakalan remaja yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan (Aulia, 2017).

Penelitian Mukti (2019) terkait Kenakalan remaja: studi kasus pada anak laki-laki yang terlibat dalam kasus pengadilan yang menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan kriminal dilakukan oleh laki-laki muda karena disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pertemanan, yaitu pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam segala aspek. Remaja memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya, dalam bersosialisasi kebanyakan remaja melakukan hal-hal yang melanggar norma. Tindakan ini dilakukan agar remaja tersebut dapat diterima di lingkungan pertemanan.

Andikpas berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan berpontesi untuk mengalami kecemasan dan stres. Secara umum, kecemasan dan stres yang terjadi pada jenis

kelamin laki-laki disebabkan karena cemas menghadapi masa depan yang tidak jelas serta stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana. Sulitnya para mantan narapidana dalam mendapatkan pekerjaan untuk bisa hidup hal ini dapat menjadi stresor tersendiri bagi narapidana maupun Andikpas yang akan kembali ke masyarakat. Pendidikan terakhir pada Andikpas sebagian besar tidak sekolah dengan jumlah 23 responden (40.0%). Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimilikinya, dengan tingginya pengetahuan maka semakin besar kesadarannya terhadap suatu hal yang akan diwujudkan dalam suatu sikap positif (Pakpahan, & Habibah, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2019) bahwa semakin tinggi pendidikan maka, semakin mudah individu dalam menerima informasi yang diberikan, serta individu tersebut lebih mudah dalam mengendalikan suatu emosi. Menurut Sandra, Dahlia, Arista, & Gultom (2021) tingkat pendidikan adalah suatu hal yang mempunyai pengaruh perubahan dalam berfikir, bertindak, ataupun dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki individu maka semakin mudah individu dalam menerima informasi yang diberikan. semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin rasional keputusan yang di ambil, sehingga lebih mudah individu tersebut dalam mengontrol emosi.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat

pendidikan pada responden yaitu lebih banyak responden yang tidak sekolah, individu yang tidak berpendidikan memiliki hubungan munculnya masalah kecemasan dan stres yang dialami responden dalam menjalani hukuman pidana. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan yang dimiliki individu, jika semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka berpotensi terjadinya kecemasan dan stres akan lebih tinggi.

#### **Alasan masuk (kasus)**

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kasus terbanyak yang dialami Adikpas adalah pelecehan seksual 27 responden (47.4%). Perlindungan hukum terhadap anak pelaku pelecehan seksual, Pasal 76 E UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Menjelaskan bahwa pasal yang dilanggar adalah pelaku pelecehan seksual, menurut hukum internasional anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang tersangka melakukan tindak pidana sehingga berhadapan dengan pidana dimana anak di bawah 18 tahun (Mahayati & Landra, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan (Bahiej, 2017) tentang pembinaan Andikpas Pelaku kejahatan seksual menunjukkan bahwa lima jenis kasus yang paling banyak dilakukan oleh penghuni LPA Kutoarjo adalah kejahatan seksual (59,46%), pencurian (17,57%), narkoba (8,11%), perkelahian (5,41%), dan pembunuhan (2,7%), alasan khusus terkait

motif anak melakukan tindakan pelecehan seksual di LPA Kutoarjo memiliki motif pencabulan yang murni. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala seksi pembinaan LPA Kutoarjo mengatakan bahwa, beberapa anak yang melakukan tindak pidana pelecehan seksual karena ketidakterimaan orang tua korban terhadap pelaku dan bahkan tindakan pidana pelecehan seksual itu muncul dengan adanya persetujuan dari korban, karena korban telah merasa dekat (berpacaran) dengan pelaku sehingga bersedia untuk dicabuli oleh pelaku.

### **Riwayat penahanan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dan sebagian besar merupakan kasus pertama yang di alami oleh 51 responden (89.5%) dan terdapat 6 responden (10.5%) yang mengalami riwayat penahanan lebih dari satu kali. Riwayat atau pengalaman merupakan pembelajaran yang menjadikan acuan dalam perkembangan mekanisme coping individu dalam menghadapi cemas dan stresor . Berdasarkan hasil penelitian (Atikasuri, Mediani & Fitria, 2018), menyatakan bahwa Andikpas yang baru pertama kali berhubungan dengan hukum sebelumnya lebih besar memiliki peluang mengalami kecemasan dan stres. Hasil (Ariyanto, 2016) pengalaman pertama pada para remaja yang baru pertama kali masuk penjara mengakibatkan konflik-konflik batin yang serius, seperti mengalami putus asa yang disebabkan oleh isosasi sosial dalam tahanan.

Berdasarkan penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada riwayat penahanan sebagian besar Andikpas merupakan pengalaman pertama berhubungan dengan hukum. Pengalaman pertama cenderung beresiko lebih tinggi mengalami kecemasan dan stres disebabkan oleh sosial dalam tahanan karena merasa dikucilkan oleh masyarakat penjara dan rakyat luar pada umumnya.

### **Masa tahanan yang telah dijalani**

Didapatkan bahwa, rerata masa tahanan yang telah dijalani responden adalah 5 bulan, masa tahanan yang telah di jalani responden minimum 2 bulan dan masa tahanan maksimum responden adalah 24 bulan. menurut penelitian (Lestari Wilson & Fitriangga, 2017) gejala psikologis turun setelah bulan pertama menjalani masa tahanan. Semakin lama waktu dalam menjalani masa hukuman pidana maka tingkat kecemasan dan stres yang dialami oleh Andikpas akan semakin menurun hal ini memperlihatkan bahwa makin lama waktu dijalani oleh Andikpas didalam Lapas maka coping yang dilakukan dalam menghadapi kecemasan dan stres mulai berkurang terutama pada aspek emosi, dikarenakan Andikpas sudah dapat menerima kehidupan di dalam Lapas.

### **Faktor penyebab kecemasan dan stres pada andikpas**

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 5 faktor penyebab terjadi kecemasan dan stres

pada Andikpas di LPKA. Adapun hasil penelitian ini yaitu:

### **Keterbatasan berhubungan dengan dunia luar**

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keterbatasan berhubungan dengan dunia luar adalah faktor penyebab tertinggi kecemasan dan stres pada Andikpas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Andikpas pada kategori terbanyak yaitu pada selalu dirasakan setiap hari berjumlah 36 responden (63.2%), kemudian diikuti oleh kategori sering dirasakan 14 responden (24.6%), tidak pernah dirasakan 4 responden (7%) dan kadang-kadang dirasakan 3 responden (5.3%). Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Pekanbaru lebih banyak selalu merasakan keterbatasan berhubungan dengan dunia luar.

Penelitian Maslihah (2017) terkait penyebab kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak menjelaskan bahwa keterbatasan fisik dan ruang gerak Andikpas untuk beraktivitas bersekolah maupun kegiatan bermain di lingkungan lembaga pemasarakatan pada kondisi ini dapat menimbulkan tekanan pada Andikpas.

### **Vonis hukuman pidana**

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa vonis pidana menjadi faktor penyebab ke dua kecemasan dan stres pada Andikpas. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Andikpas pada kategori terbanyak yaitu pada selalu dirasakan setiap hari berjumlah 29 responden (50.9%), kemudian diikuti oleh kategori kadang-kadang dirasakan 12 responden (21.1%), sering dirasakan 9 responden (15,8%) dan tidak pernah dirasakan 7 responden (12.3%). Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Pekanbaru lebih banyak selalu merasakan vonis pidana.

Stres pada Andikpas muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah lamanya vonis pidana. Menurut Sholihah & Sawitri, (2021) lamanya masa hukuman berpengaruh untuk kondisi fisik ataupun kejiwaan Andikpas. Makin lama hukuman yang di jalani maka semakin besar rasa cemas dan stres yang dialami karena Andikpas akan merasa lama terisolasi dan tekanan yang alami juga semakin tinggi.

### **Beradaptasi dengan keadaan lingkungan lapas**

Penelitian ini menjelaskan bahwa yang menjadi faktor penyebab ke tiga kecemasan dan stres pada Andikpas adalah beradaptasi dengan keadaan lingkungan lapas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Andikpas pada kategori terbanyak yaitu pada selalu dirasakan setiap hari berjumlah 26 responden (45.6%), kemudian diikuti oleh kategori sering dirasakan 15 responden (26.3%), kadang-kadang dirasakan 13 responden (22.8%) dan tidak pernah dirasakan 3

responden (5.3%). Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Pekanbaru lebih banyak selalu merasakan beradaptasi dengan keadaan lingkungan lapas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2019) terkait adaptasi diri narapidana di LP perempuan kelas IIB kota Bengkulu dipengaruhi oleh proses memperbaiki perilaku narapidana supaya mudah untuk menyesuaikan dirinya kepada pegawai lapas, bergaul kepada teman-teman barunya yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi, faktor internal dari petugas pembinaan yang memberikan kegiatan pendidikan, keagamaan untuk para Andikpas, dan faktor eksternal mendapat bantuan moril dan materi serta akses menuju lapas mudah terjangkau.

### **Kurangnya dukungan sosial**

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kurangnya dukungan sosial bukan menjadi faktor kecemasan dan stres pada Andikpas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Andikpas pada kategori terbanyak yaitu pada tidak pernah dirasakan berjumlah 22 responden (38.6%), kemudian diikuti oleh kategori selalu dirasakan 15 responden (26.3%), kadang-kadang dirasakan 12 responden (21.1%) dan sering dirasakan 8 responden (14.0%). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Pekanbaru lebih banyak tidak pernah merasakan kurangnya dukungan sosial.

Penelitian (Irawan, Tania & Arifin, 2020) terkait hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menjelang bebas (Studi Kasus: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial disabilitas tingkat sedang yaitu sebanyak 28 (56%) responden. Studi ini menemukan bahwa mendapatkan dukungan sosial dari petugas pemasyarakatan, teman dekat, dan masyarakat. Keluarga. Menurut (Smet, 2014) mengatakan bahwa dukungan sosial yang diterima dengan baik dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dan diayomi.

Penelitian ini sejalan dengan (Vellyana, 2017) yang dilaksanakan di LPKA kelas II Bandung bahwa sebagian besar kecemasan ada pada pria. Hasil penelitian menemukan bahwa diantara ketiga sumber dukungan sosial dalam penelitian ini yaitu keluarga, teman dan petugas pemasyarakatan ditemukan 58% mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarga, 24%, dukungan sosial yang tinggi dari teman. Dan 18% penyandang disabilitas menerima dukungan sosial yang tinggi dari otoritas penjara, dukungan terbanyak yang diterima dari keluarga yang merupakan kelompok sosial utama.

### **Stigma atas status sebagai narapidana**

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa stigma atas status sebagai narapidana bukan menjadi faktor kecemasan dan stres pada

Andikpas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Andikpas pada kategori terbanyak yaitu pada tidak pernah dirasakan berjumlah 21 responden (36.8%), kemudian diikuti oleh kategori selalu dirasakan 18 responden (31.6%), kadang-kadang dirasakan 10 responden (17.5%) dan sering dirasakan 8 responden (14.0%). Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Pekanbaru lebih banyak tidak pernah merasakan stigma atas status sebagai narapidana bukan menjadi faktor penyebab kecemasan dan stres.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa dari kelima faktor penyebab kecemasan dan stres pada Andikpas, faktor yang paling menjadi penyebab kecemasan dan stres yang paling sering dirasakan adalah keterbatasan dengan dunia luar, sedangkan kurangnya dukungan sosial bukan menjadi faktor penyebab kecemasan dan stres dikarenakan Andikpas tidak merasa kekurangan dukungan sosial, Andikpas mendapat dukungan sosial tersebut dari kerabat, sahabat di Lapas serta pekerja Lapas dan Andikpas tidak pernah merasakan stigma atas status sebagai narapidana menjadi faktor penyebab kecemasan dan stres karena Andikpas masih berada didalam tahanan sehingga Andikpas berfikir tidak pernah merasa Andikpas diberikan stigma sebagai narapidana.

### **Tingkat kecemasan**

Hasil dari penelitian di LPKA Kelas II

Pekanbaru di dapatkan bahwa tingkat kecemasan pada Andikpas menunjukkan 20 responden (35.1%) cemas normal, Pernyataan yang sering muncul pada kuesioner tingkat kecemasan paling banyak diungkapkan adalah responden sering menemukan dirinya dikondisi yang membuatnya merasa cemas dan merasa sangat lega jika semua ini usai, terkadang mereka merasa takut bahwa mereka akan terhambat oleh tugas sepele yang tidak biasa mereka lakukan.

Penelitian ini sejalan dengan (Atikasuri, Mediani & Fitria, 2018) terkait tingkat kecemasan pada Andikpas usia 14-18 tahun menjelang bebas di lembaga pembinaan khusus anak kelas II hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 Andikpas (44,64%) tidak cemas, dan 19 Andikpas (33,93%) cemas ringan-sedang, hasil penelitian tersebut sebagian besar Andikpas tidak mengalami kecemasan dari faktor penyebabnya adalah waktu menjelang bebas dan lama hukuman.

Stuart (2016) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan perasaan yang muncul akibat reaksi terhadap suatu tekanan psikologis dan tekanan dari dalam diri individu. Kecemasan digambarkan sebagai bentuk perasaan gelisah, ragu, bingung, dan merasa tidak tenang disertai ketidakpercayaan terhadap suatu hal. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek spesifik. Cemas berbeda dengan rasa takut, ketakutan adalah penilaian intelektual terhadap bahaya terhadap

rangsangan dan objek yang nyata, dan kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian tanpa pernah melihat suatu objek yang nyata dan dikaitkan dengan perasaan dari individu itu sendiri.

Penelitian serupa terkait (Mukti, 2019) mengungkapkan bahwa berbagai faktor yang memicu remaja melakukan kenakalan seperti lingkungan pertemanan, tuntutan ekonomi. Remaja yang pernah melakukan kenakalan tidak akan merasa kecemasan lagi, karena mereka telah merasa terbiasa melakukan kenakalan sebelumnya. Berbagai tanggapan kenakalan yang dilakukan, menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari masyarakat. Seperti lingkungan terdekat remaja akan bereaksi lebih positif dibanding lingkungan luar, keluarga dan lingkungan pertemanan masih menerima remaja sebagai pelaku kenakalan dengan baik keluarga ataupun teman tidak mencemooh ataupun menjauhinya namun mereka lebih peduli dan sering memberikan nasehat, hingga remaja berfikir ia merasa dipedulikan, lingkungan sekitar tidak mendeskriminatif sehingga hal ini tidak membuat remaja merasa khawatir ketika melakukan kenakalan.

Hasil penelitian ini juga terdapat 11 responden (19.3%) yang mengalami kecemasan sangat parah. Faktor penyebab Andikpas dapat mengalami kecemasan sangat parah dapat dilihat dari karakteristik responden pada tingkat pendidikan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar

responden tidak bersekolah, seseorang yang tidak berpendidikan memiliki hubungan munculnya masalah stres yang dialami responden dalam menjalani hukuman pidana. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan yang dimiliki individu, jika semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka berpotensi terjadinya kecemasan akan lebih tinggi (Pakpahan & Habibah, 2021). Faktor penyebab kecemasan tertinggi yang selalu dirasakan Andikpas setiap hari adalah keterbatasan dengan dunia luar berjumlah 36 responden (63.2 %). Pembatasan secara fisik dan ruang gerak Andikpas untuk beraktivitas sekolah ataupun bermain dalam kawasan Lapas ini menjadi hilangnya rasa kebebasan, sehingga dalam kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan bagi andikpas (Maslihah, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang pernah melakukan kenakalan yang serupa tidak akan merasakan kecemasan lagi karena mereka telah merasa terbiasa melakukan kenakalan tersebut. Kenakalan itu akan menimbulkan reaksi yang berbeda dari masyarakat. Seperti lingkungan terdekat yang memiliki sikap positif dibanding lingkungan luar, keluarga dan lingkungan pertemanan masih menerima sebagai pelaku dengan baik. Keluarga dan teman tidak menjauhinya sebaliknya lebih peduli dan sering memberi nasehat, hal tersebut membuat remaja berfikir bahwa

mereka masih dipedulikan, dan hal ini membuat remaja tidak merasakan cemas ketika melakukan kenakalan remaja.

Andikpas di LPKA tidak merasakan kecemasan, dikarenakan Andikpas tidak pernah merasakan kurangnya dukungan sosial sebagai penyebab kecemasan dan stres dikarenakan Andikpas masih mendapatkan dukungan sosial, baik dari lingkungan lapas ataupun dari lingkungan luar seperti keluarga, teman di lapas dan para petugas lapas, dan Andikpas tidak pernah merasakan stigma sebagai narapidana menjadi penyebab kecemasan dan stres karena Andikpas berada didalam tahanan. Hasil analisis kuesioner tingkat kecemasan responden paling banyak memilih pada pernyataan sering menemukan dirinya berada dalam situasi yang membuatnya sangat merasa cemas, merasa sangat lega jika semua ini berakhir, dan kadang-kadang mereka merasa takut bahwa mereka akan terhambat oleh tugas-tugas sepele yang tidak biasa mereka lakukan. Hanya 2 pernyataan yang paling tinggi dipilih berdasarkan yang dirasakan responden. Sehingga hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar Andikpas 20 responden (35.1%) cemas normal.

### **Tingkat stres**

Hasil di dapatkan bahwa tingkat stres pada Andikpas menunjukkan 24 responden (42.1%) stres normal, Pernyataan yang sering muncul pada kuesioner tingkat stres paling banyak diungkapkan adalah responden

lumayan sering menemukan dirinya merasa mudah kesal, kadang-kadang merasa dirinya menjadi marah karena hal sepele, merasa sulit bersantai, merasa sulit untuk bersabar, merasa sulit untuk beristirahat, merasa bahwa dirinya sangat mudah marah, merasa sulit untuk tenang setelah sesuatu hal yang membuatnya kesal, mudah merasa gelisah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mukti, 2019) ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor remaja melakukan kenakalan seperti lingkungan pertemanan, tuntutan ekonomi bahkan dari hal yang sederhana yaitu keinginan untuk bersenang-senang. Remaja yang pernah melakukan kenakalan serupa tidak lagi merasa cemas karena merasa sudah terbiasa melakukan kenakalan sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat 17 responden (29.8%) yang mengalami stres sedang. Penelitian ini sejalan dengan Ariyanto (2016) tentang tingkat stres di lapas anak blitar menunjukkan hasil (32.56%) responden dengan stres tinggi, (67.74%) Responden dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini dikarenakan stres yang dialami remaja bereaksi terhadap kondisi fisik seperti menurunnya imunitas tubuh, nyeri punggung. Selain reaksi fisik, stres juga bereaksi dalam bentuk seperti pengakuan, terlalu banyak pikiran, kebingungan, pikiran orang tua dan teman, kebosanan, kebosanan dan sering melamun, munculnya kecemasan, ketakutan, kegugupan tentang hal-hal sepele, kehilangan

konsentrasi, kesedihan. dan respon perilaku, seperti keengganan untuk melakukan aktivitas penjara dan merasa tidak nyaman, sulit untuk rileks. Respon stres seperti yang diuraikan di atas pada hakikatnya dialami oleh Andikpas di LPKA Kelas II Pekanbaru.

Faktor penyebab stres yang dialami Andikpas juga dapat dilihat dari karakteristik responden pada tingkat pendidikan bahwa tingkat pendidikan responden lebih banyak responden yang tidak bersekolah sebanyak 23 responden (40.4%), seseorang yang tidak berpendidikan memiliki hubungan munculnya masalah stres pada responden dalam menjalani hukuman pidana, karena pendidikan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan yang dimiliki individu, jika semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka berpotensi terjadinya stres akan lebih tinggi. Menurut (Priyoto, 2014) Stres merupakan respon adaptif dan sangat individual, sehingga respon seseorang terhadap stres akan berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir, tingkat kemampuan beradaptasi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya dan tingkat pendidikan individu tersebut.

Hasil karakteristik responden dari faktor penyebab stres yang paling tinggi dirasakan adalah sebanyak 36 responden (63.2%) Andikpas selalu merasakan keterbatasan dengan dunia luar sebagai faktor penyebab. Keterbatasan fisik Andikpas untuk beraktivitas belajar ataupun bermain di kawasan Lapas ini

akan mengakibatkan hilangnya rasa kebebasan, sehingga dalam kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan bagi Andikpas (Maslihah, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan Andikpas di LPKA tidak merasakan kecemasan, berdasarkan data karakteristik yaitu Andikpas tidak pernah merasakan kurangnya dukungan sosial sebagai penyebab kecemas dan stres hal ini dikarenakan responden masih dapatkan dukungan sosial baik dari lingkungan lapas ataupun dari lingkungan luar seperti keluarga, teman di lapas dan para petugas lapas, dan Andikpas tidak merasa kekurangan dukungan sosial, Andikpas masih mendapatkan dukungan sosial tersebut dari keluarga, teman di Lapas serta petugas Lapas dan Andikpas tidak pernah merasakan stigma atas status sebagai narapidana menjadi faktor penyebab kecemasan dan stres karena Andikpas masih berada didalam tahanan sehingga Andikpas berfikir tidak pernah merasa Andikpas diberikan stigma sebagai narapidana.

Hasil analisis angket tingkat stres, hanya 9 pernyataan tertinggi yang dipilih oleh responden yaitu 1 pernyataan cukup sering merasa gugup, dan 8 pernyataan kadang merasa dirinya marah karena hal sepele, sulit untuk rileks. , sulit untuk bersabar, merasa sulit untuk beristirahat, merasa sangat gugup, sulit untuk tenang setelah sesuatu yang membuatnya khawatir, mudah terganggu. Maka dari hasil kuisisioner tingkat stres

mayoritas Andikpas menunjukkan hasil 24 responden (42,1%) stres normal.

## Simpulan

Andikpas di LPKA Kelas II Pekanbaru faktor penyebab kecemasan dan stres yang paling sering dirasakan adalah keterbatasan berhubungan dengan dunia luar, tingkat kecemasan dan stres Andikpas dalam kategori normal, namun masih terdapat Andikpas yang mengalami kecemasan dan stres dalam kategori ringan-sangat parah.

## Saran

Diharapkan LPKA Kelas II Pekanbaru dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan atau sosial untuk melaksanakan kegiatan, meningkatkan kualitas dan profesionalisme pengawas dengan mengikutsertakan petugas pemsarakatan dalam kegiatan pelatihan dan kursus yang berkaitan pembinaan Andikpas.

## Daftar pustaka

Agustine, E. M., Sutini, T., & Mardhiyah, A. (2018). Skrining Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1), 32–40.  
<https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.96>

Ariyanto, E. A. (2016). Tingkat Stress pada Remaja Di Lapas Anak Blitar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03), 226–231.  
<https://doi.org/10.30996/persona.v5i03.8>

52

- Atikasuri, M., Mediani, H. S. &, & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 78.  
<https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15773>
- Aulia, P. (2017). Terapi kelompok untuk mengurangi stres anak didik pemsarakatan yang akan bebas. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 69–78.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kriminal*. Badan Pusat Statistik.
- Bahiej, A. (2017). *Pembinaan bagi Anak Didik Pemsarakatan Pelaku Kejahatan Seksual di Lapas Anak Kutoarjo*. 2 (2), 95–106.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116–133
- Idris, F. P. et al. (2020). *Penggunaan Media Edukasi Video Terhadap Perubahan Tingkat Stress dan Depresi Pada Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Maros Tahun 2020*. 3 (1), 58–66.
- Irawan, E., Tania, M. &, & Arifin, M. Z. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas ( Studi Kasus : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung )*. VIII(1), 122–131.
- Jayasinghe, A. (2014). *Report on Mental Health Problems in Hambantota District Sri Lanka*. World Health Organization Sri Lanka. Diambil dari <https://mhps.net/?get=123/148-%0AChild-Mental-Health-Problems-inHambantota>

[-District-By-Dr.-%0AAnura-Jayasinghe](#)

- KPAI. (2020). No Title. Diambil dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/d-ata-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Maurice-Szamburski, A., Loundou, A., Capdevila, X., Bruder, N., & Auquier, P. (2013). Validation of the french version of the amsterdam preoperative anxiety and inormatoin scale (APAIS). *Healthand Quality of Life outcomes, 11(1), 1*. <https://doi.org/10.1186/1477-7525-11-166>
- Pakpahan, P. L & Habibah, U. (2021). Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa. *Journal of Islamic Education, 2 (1), 1–20*.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stress (1st Ed)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sari, M. F. A. (2019). *Proses Penyesuain Diri Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu*.
- Sopiah, N. N., Krisnatuti & Simanjuntak, M. (2017). Kerentanan, strategi koping, dan penyesuaian anak di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA). *Jur. Ilm. Kel. & Kons, 10(3), 192–203*.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa, 1(2), 121–140*. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>